

Original Research

The Relationship Between Stroke Severity Level And The Needs Of Activity Of Daily Living (Adl) Ulfillment At The Nerve Policlinic, Sleman Hospital, Yogyakarta

Dewi Khiftiani¹, Ruhyana², Sigit Harun³

^{1,2,3} Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Stroke is a nervous disorder characterized by the obstruction of blood vessels. The Clots that formed in the brain and disrupted blood flow block arteries and cause blood vessels to burst that lead to bleeding.

Objective: The study aimed to determine the relationship between stroke severity level and the fulfillment of activity of daily living (ADL) needs at the Neurology Polyclinic, Sleman Hospital, Yogyakarta.

Method: This research was a quantitative correlation descriptive research with a cross sectional approach. The sample for this research was 90 stroke patients at Sleman Hospital, Yogyakarta. The sampling technique in this research was random sampling. The data analysis performed was Spearman rank test data analysis technique.

Results: The highest number of patients with mild neurological deficits was 32 people (35.6%) from all of stroke patients. Meanwhile, to fulfill ADL needs, the condition of most patients was in the mild dependency category; and the number was 43 patients (47.8%). The *p*-value was 0.685 ($p > 0.05$). Thus, it could be concluded that *H_a* was accepted, which meant that there was a relationship between the severity level of stroke and the fulfillment of activity of daily living (ADL) needs at the Yogyakarta Neurology Polyclinic.

Conclusions and Suggestions: There is a strong relationship between stroke severity level and the fulfillment of activity of daily living (ADL) needs at the Neurology Polyclinic, Sleman Hospital, Yogyakarta with a *p* value < 0.05 .

ARTICLE HISTORY

Received : September 2024

Accepted : November 2024

KEYWORDS

Keywords : Activity of Daily Living; Stroke severity.

CONTACT

Dewi Khiftani



Email : dewikhifti@gmail.com,

Prodi Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Cite this as: Khiftiani, D., Ruhyana, R., & Harun, S. (2024). The Relationship Between Stroke Severity Level And The Needs Of Activity Of Daily Living (Adl) Ulfillment At The Nerve Policlinic, Sleman Hospital, Yogyakarta.(JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing.

ABSTRAK

Latar belakang: Stroke adalah gangguan saraf yang ditandai dengan penyumbatan pembuluh darah. Gumpalan yang terbentuk di otak dan mengganggu aliran darah, menyumbat arteri dan menyebabkan pembuluh darah pecah kemudian dapat menyebabkan pendarahan. **Tujuan:** Untuk mengetahui Hubungan antara Tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan *activity of daily living* (ADL) di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta. **Metode:** Penelitian kuantitatif *correlation descriptive* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah pasien stroke sebanyak 90 responden di RSUD Sleman Yogyakarta. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik analisis data uji *spearman rank*. **Hasil:** Pasien dengan defisit neurologis ringan berjumlah 32 orang (35,6%) terbanyak dibandingkan seluruh pasien stroke. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan ADL menunjukkan kondisi pasien terbanyak kedalam kategori ketergantungan ringan dengan jumlah 43 pasien (47,8%). *p*-value sebesar 0,685 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan H_0 diterima, yang artinya terdapat Hubungan Antara Tingkat Keparahan Stroke Dengan Pemenuhan Kebutuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) Di Poliklinik Syaraf Yogyakarta. **Simpulan dan Saran :** Terdapat hubungan yang kuat antara Tingkat Keparahan Stroke dengan Pemenuhan Kebutuhan *Activity of daily living* (ADL) di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta dengan nilai *p* value $< 0,05$.

INTRODUCTION

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian utama dan menempati posisi ketiga di dunia setelah penyakit berbahaya dan kanker. Stroke merupakan salah satu penyebab kematian utama di Indonesia pada penyakit serebrovaskular. Stroke adalah serangan yang terjadi di otak dan terjadi dengan cara yang dapat menyebabkan terganggunya sebagian atau seluruh fungsi otak sebagai akibat dari gangguan yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah tertentu di otak yang disebabkan oleh tersumbatnya aliran darah. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan oksigen, sel-sel di otak kekurangan darah dan nutrisi dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian sel-sel tersebut dalam waktu singkat (Anggraini et al., 2021).

Menurut data World Stroke Organization prevalensi stroke menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina), bersama dengan Afrika dan Amerika Utara (Mutiarasari et al., 2019).

Di negara Indonesia sendiri berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018 prevalensi penyakit stroke meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu dari (7%) menjadi (10,9%). Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar (10,9%) atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Berdasarkan kelompok umur kejadian penyakit stroke terjadi lebih banyak pada kelompok umur 55- 64 tahun (33,3%) dan proporsi penderita stroke paling sedikit adalah kelompok umur 15-24 tahun. Laki-laki dan perempuan memiliki

proporsi kejadian stroke yang hampir sama. Sebagian besar penduduk yang terkena stroke memiliki pendidikan tamat SD (29,5%). Sebagian besar penduduk yang terkena stroke memiliki pendidikan tamat SD (29,5%). Prevalensi penyakit stroke yang tinggal di daerah perkotaan lebih besar yaitu (63,9%) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan sebesar (36,1%). Di Yogyakarta sendiri pada tahun 2018 prevalensi terjadinya penyakit stroke yaitu sebesar (14,6 %) (Kemenkes RI, 2018).

Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Astutik et al., 2017). Activities of Daily Living (ADL) merupakan adalah tugas dasar yang dapat dilakukan seseorang untuk berfungsi sehari-hari dimulai dari termasuk mandi, berpakaian, makan, berpindah dalam ruangan, buang air, dan kontinensia, sesuatu yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup (*quality of life*) (Wei Z, Chen Y, Wu Y., et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan yang telah dilakukan pada tanggal 24 November 2022 di RSUD Sleman, stroke non hemoragik menempati peringkat 10 besar penyakit rawat inap tertinggi. Jumlah keseluruhan pasien stroke pada periode Januari-Desember 2022 total pasien rawat inap stroke yaitu 668 pasien.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pasien post stroke pada saat itu kontrol di RSUD Sleman dan didapatkan 12 pasien bahwa pasien ingin melakukan aktivitas sehari-hari seperti dulu sebelum terserang penyakit stroke namun pasien mengatakan tidak mampu untuk bisa berjalan jauh, sehingga butuh alat kursi roda dan bantuan untuk mendorong kursi rodanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Hubungan antara Tingkat Keparahan Stroke dengan Pemenuhan Kebutuhan *Activity of daily living* (ADL)”. Harapan dengan adanya penelitian ini untuk menambah wawasan bagi masyarakat agar melakukan sedini mungkin mobilisasi paska stroke.

MATERIAL AND METHOD

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuisisioner yang diberikan secara langsung dan melakukan pemeriksaan keparahan stroke dengan menggunakan lembar kuesioner kepada responden di RSUD Sleman Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini berjumlah 668. Sampel dalam penelitian ini berjumlah orang 90 pasien dengan teknik pengambilan sampel teknik *sampling probability sampling* yaitu *simple random sampling*.

RESULT

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Pasien di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta

Tabel 4.1
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent
Valid	Perempuan	49	54,4
	laki-laki	41	45,6
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (54,4%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 41 responden (45,6%).

Tabel 4.2
 Karakteristik
 Berdasarkan Umur

		Frequency	Percent
Valid	dewasa akhir	5	5,6
	lansia awal	17	18,9
	lansia akhir	19	21,1
	lanjut usia	49	54,4
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar responden termasuk kedalam kategori lanjut usia sebanyak 49 responden (54,4%), lalu termasuk kedalam kategori lansia akhir sebanyak 19 responden (21,1%), dan lansia awal sebanyak 17 responden (18,9%) serta dewasa akhir sebanyak 5 responden (5,6%).

Tabel 4.3
Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

		Frequency	Percent
Valid	SD	26	28,9
	SMP	33	36,7
	SMA	27	30,0
	D2	1	1,1
	S1	2	2,2
	S2	1	1,1
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penelitian bahwa, sebagian besar responden termasuk kedalam kategori berpendidikan SMP sebanyak 33 responden (36,7%), lalu termasuk kedalam kategori berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (30%), lalu yang termasuk kedalam kategoriberpendidikan SD sebanyak 26 responden (28,9%), lalu yang termasuk kedalam kategori berpendidikan S1 sebanyak 2 responden (2,2%) serta yang berpendidikan S2 dan D2 masing-masing sebanyak 1 responden (1,1%).

b. Gambaran Tingkat Keparahan Stroke

Tabel 4.4
 Gambaran Tingkat Keparahan Stroke

		Frequency	Percent
Valid	defisit neurologis ringan	32	35,6
	defisit neurologis sedang	25	27,8
	defisit neurologis berat	27	30,0
	defisit sangat berat	6	6,7
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa derajat keparahan yang dialami oleh pasien stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta paling tinggi dan paling banyak adalah dalam kondisi defisit neurologis ringan dengan jumlah 32 pasien (35,6%). Kemudian kategori tingkat keparahan stroke berikutnya adalah defisit neurologis berat sebanyak 27 pasien (30%). Lalu kategori pasien dengan tingkat keparahan stroke tergolong defisit neurologis sedang sebanyak 25 pasien (27,8%). Dan pasien dengan tingkat keparahan tergolong defisit sangat berat sebanyak 6 pasien (6,7%).

c. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Activity of Daily Living (ADL)

Tabel 4.5
 Pemenuhan Kebutuhan ADL

		Frequency	Percent
Valid	ketergantungan mandiri	25	27,8
	ketergantungan ringan	43	47,8
	ketergantungan sedang	10	11,1
	ketergantungan berat	7	7,8
	ketergantungan total	5	5,6
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan ADL para lansia yang terkena stroke paling banyak tergolong

kedalam kategori ketergantungan ringan dengan jumlah pasien 43 orang (47,8%), lalu pasien dengan tingkat ketergantungan mandiri sebanyak 25 orang (27,8%), sedangkan pasien yang termasuk kedalam kategori ketergantungan sedang sebanyak 10 orang (11,1%), dan pasien yang termasuk kedalam ketegori ketergantungan berat dan ketergantungan total masing-masing 7 dan 5 pasien (7,8% dan 5,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.6
 Hasil Uji Hubungan Tingkat Keparahan Stroke dengan Pemenuhan
 Kebutuhan Activity of daily living (ADL)
 Tingkat Keparahan Stroke*Pemenuhan Kebutuhan ADL
 Crosstabulation

		Pemenuhan Kebutuhan ADL					Total	R	p
		Ketergantungan mandiri	Ketergantungan ringan	Ketergantungan sedang	Ketergantungan berat	Ketergantungan total			
Tingkat Keparahan Stroke	Defisit neurologis ringan	18	14	0	0	0	32	0,685	0,00
	Defisit neurologis sedang	6	17	2	0	0	25		
	Defisit neurologis berat	1	11	8	4	3	27		
	Defisit neurologis sangat berat	0	1	0	3	2	6		
Total		25	43	10	7	5	90		

Tabel 4.5 menggambarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* memperoleh nilai p value = 0,000. Apabila p value < α (0,05) berarti terdapat kebutuhan *Activity of daily living* (ADL) pada pasien stroke dengan ketergantungan ringan, ketergantungan sedang dan ketergantungan berat. Nilai koefisien korelasi diperoleh 0,685 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan antara Pemenuhan Kebutuhan Activity of daily living (ADL) dengan Tingkat Keparahan Stroke memiliki hubungan kuat dengan arah hubungan positif.

DISCUSSION

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian ini didapatkan hasil frekuensi usia paling banyak adalah manula dengan usia kategori lanjut usia (54,4%). Semakin bertambahnya usia manusia, semakin besar kemungkinan orang terkena stroke dan semakin parah dalam gangguan fungsi-fungsi kognitifnya. Hal ini sesuai

dengan penelitian (Sari et al., 2020). Pada usia >65 tahun artinya pada usia tersebut manusia lebih rentan terkena penyakit dan seiring bertambahnya usia menjadi bertambah lemahnya daya tahan tubuh manusia. Resiko stroke meningkat seiring dengan penambahan usia sebab ketika usia tubuh kita bertambah maka akan terjadi penurunan efektivitas fungsi organ, termasuk vascular otak. Seperti yang dikatakan oleh Maburri (2020), bahwa semakin meningkatnya umur seseorang maka resiko seseorang tersebut untuk mengalami kejadian stroke juga akan meningkat. Stroke merupakan gangguan fungsi otak yang terjadi tiba-tiba dengan gejala klinis lokal atau menyeluruh yang berlangsung lebih dari 24 jam, kecuali dalam kasus tindakan bedah atau kematian, tanpa bukti adanya penyebab non-vaskular. Ini termasuk gejala perdarahan subarakhnoid, perdarahan intraserebral, iskemik, atau infark serebri (Mutiarasari, 2019).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini didapatkan hasil frekuensi usia paling banyak adalah perempuan (54,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faruqi et al., 2022) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki potensi lebih sering terkena stroke dibandingkan laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena buruknya pola hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, hiperkolesterolemia, dan riwayat penyakit jantung, dapat mengganggu elastisitas pembuluh darah dan bisa juga menyebabkan penyumbatan yang akan menjadi aterosklerosis (Letelay et al., 2019). Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kejadian stroke, salah satunya adalah jenis kelamin. Stroke merupakan persentase kematian yang lebih besar pada wanita dibandingkan pria sepanjang rentang hidup dewasa (Rexrode et al., 2022, Firdaus, 2023).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Penelitian ini didapatkan hasil frekuensi pendidikan pasien paling banyak adalah lulusan SMP (36,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hizkia & Sitorus, 2022) yang menyebutkan lansia penderita stroke tertinggi memiliki tingkat pendidikan SD-SMP. Tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada cara berpikir dan menerima informasi terkait pemaparan tentang Kesehatan. Sehingga dapat memengaruhi pengetahuan dan cara pandang mereka terhadap suatu hal dalam hal ini adalah penyakit stroke (Jessyca & Sasmita, 2021). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka, semakin baik pula pengetahuannya. Sehingga dengan pendidikan yang baik akan mempengaruhi pola pikirnya dalam pemanfaatannya terlebih dalam pengetahuan mengenai resiko terkena stroke. pengetahuan dan pendidikan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi status kesehatan manusia. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit stroke dan bagaimana rehabilitasi pasca stroke akan menghambat proses pemulihan (Hanum & Lubis, 2017).

d. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Activity of Daily Living (ADL)

Penelitian ini didapatkan hasil frekuensi tingkat ketergantungan akan kebutuhan activity of daily living (ADL) paling banyak adalah kategori Ketergantungan Ringan (47,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyantoro et al., 2021) yang menyebutkan lansia penderita stroke memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan Activity of Daily Living (ADL) kategori ringan sebesar 65,8%. Seperti yang dijelaskan oleh Astutik (2017), bahwa penderita stroke akan merasa bergantung terhadap bantuan orang lain dan membutuhkan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Berkurangnya kemandirian seseorang akan mempengaruhi kualitas dari hidup seseorang itu (Astutik et al., 2017).

e. Hubungan Tingkat Keparahan Stroke dengan Pemenuhan Kebutuhan Activity of Daily Living (ADL)

Seseorang yang terkena stroke akan sangat bergantung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, pasca terserang stroke akan membuat tingkat ketergantungan yang cukup tinggi hal ini dikarenakan kerusakan fungsional mengakibatkan kecacatan, sehingga penderita stroke menjadi tidak produktif, terlebih dalam tingkat keparahan dengan pemenuhan kebutuhan (Purwati et al., 2022). Hasil penelitian pada tabel 4.6 hubungan tingkat keparahan stroke ringan dengan pemenuhan kebutuhan ADL ketergantungan mandiri sebesar 72% yaitu sebanyak 18 pasien stroke yang dirawat di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta.

Untuk mengetahui hubungan tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan *activity of daily living* (ADL) penulis menggunakan analisis bivariate yaitu dengan melakukan uji spearman rank. Hasil pengujian didapatkan nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan *activity of daily living* (ADL). Stroke merupakan penyakit cerebrovaskular yang terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan kerusakan neurologis. Kerusakan neurologis tersebut disebabkan oleh adanya sumbatan total atau parsial pada satu atau lebih pembuluh darah serebral sehingga menghambat aliran darah ke otak (Oktarina, 2021). Peningkatan kemandirian para pasien pasca stroke akan dapat terjadi apabila melakukan pengoptimalan didalam kesehatan emosional pasien sebelum berfokus kepada upaya-upaya promosi kemandirian fungsional (Hanna & Rahayu, 2022).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menghubungkan antara tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan ADL. Dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* diperoleh p value ($0,00 < 0,05$). artinya ada hubungan antara tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan ADL di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil korelasi hubungan antara tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan ADL pada tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai korelasi koefisien sebesar 0,685. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Jam'anamany, 2021) yang menyatakan ada hubungan *activity of daily living* dengan kualitas hidup pasien stroke.

2. Analisa Bivariat

Penyakit stroke dapat menyebabkan rusaknya sel-sel yang ada di otak sehingga menimbulkan kecacatan. Menurut Mustiadi (2017), sebagian besar penderita stroke mengalami gangguan fungsi kognitif, semakin memburuknya fungsi kognitif berdampak pada kemampuan pemenuhan ADL. Penelitian ini menghubungkan antara fungsi kognitif dengan tingkat ketergantungan kebutuhan ADL pada pasien stroke, dalam penelitian ini menggunakan *Spearman Rank* memperoleh nilai p value = 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat hubungan antara tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan Activity of daily living (ADL). Dengan nilai koefisien korelasi 0,685 dapat diinterpretasikan kekuatan hubungan tingkat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan Activity of daily living (ADL) memiliki hubungan yang tinggi.

Frekuensi terbanyak dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pasien stroke dengan tingkat keparahan stroke ringan dengan pemenuhan kebutuhan Activity of daily living (ADL) secara mandiri sejumlah 18 orang (20%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara derajat keparahan stroke dengan pemenuhan kebutuhan Activity of daily living (ADL).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang (2018), karena kerusakan jaringan otak akibat stroke memberikan dampak berupa gangguan pada fungsi kognitif pasien, sehingga meningkatkan ketergantungan ADL dan bantuan orang lain. Stroke telah terbukti menjadi penyebab kecacatan kronis, tanpa disadari bahwa itu akan menunjukkan perubahan pada pasien stroke, salah satunya adalah perubahan dan berkurangnya fungsi motorik, cara berbicara, disfungsi kandung kemih, hingga menurunnya fungsi kognitif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien dengan defisit neurologis ringan berjumlah 32 orang (35,6%) terbanyak dibandingkan seluruh pasien stroke. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan ADL menunjukkan kondisi pasien terbanyak ke dalam kategori ketergantungan ringan dengan jumlah 43 pasien (47,8%). Terdapat hubungan yang kuat antara Tingkat Keparahan Stroke dengan Pemenuhan Kebutuhan Activity of daily living (ADL) di Poliklinik Syaraf RSUD Sleman Yogyakarta dengan nilai p value < 0,05.

REFERENCES

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). hubungan fungsi kognitif denganketergantungan pemenuhan kebutuhan activity of daily living (ADL) pada pasien stroke.2(8.5.2017), 2003–2005.
- Anggraini, V. D., Qasanah, S. N., Praditya, G., Widiastuti, A., Palupi, L. M., Otot, K., & Otot, K. (2021). Efek Range of Motion Pada Pasien Stroke : Literature. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*, 191–200. Retrieved from <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/1252/1087>
- Asaf, A. (2020). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)*. 1–150.
- Astutik, S. N. P., Darsini, & Zuhroh, N. (2017). Hubungan Terapi ROM Aktif dengan Pemenuhan Activity Of Daily Living (ADL) Pasien Pasca Stroke (Di Poli Syaraf RSUD Jombang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Faruqi, Muhammad Umar., Djannah, Durrotul., Sembodo, Tjatur. (2022). Faktor Risiko Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada Kejadian Stroke Iskemik Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 7*, 253-262.
- Hizkia, Indra & Sitorus, Tresa Ernika Anglina. (2022). Gambaran Pengetahuan Lansia Penderita Stroke Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Sialang Buah Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 361-368.
- Jessyca, Fransisca & Sasmita, Poppy Kristina. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman terkait Stroke dengan Pengetahuan Stroke. *Damianus Journal of Medicine*, 20(1), 63-71.
- Kemenkes RI. (2019). *Infodatin Stroke Kemenkes RI 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Letelay, Alvionita N.A., Huwae, Laura B.S., Kailola, Nathalie E. (2019). Hubungan Diabetes Mellitus Tipe II dengan Kejadian Stroke pada Pasien Stroke.
- Mutiarasari, D. (2019). Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tandukulo 1*, 60-73.
- Mutiarasari, D., Kesehatan, B. I., Komunitas, M.-K., & Kedokteran, F. (2019). ISCHEMIC STROKE: SYMPTOMS, RISK FACTORS, AND PREVENTION. In *Jurnal Ilmiah Kedokteran* (Vol. 6, Issue 1).

- Sari, Diyan Anita., Setyaningsih, Indarwati., Gofir, Abdul. (2020). Tingkat keparahan stroke iskemik sebagai faktor risiko late-onset seizure. *Berkala Neurosains*, 19(2), 76-82.
- Wei, Z. S., Chen, Y. Sen, Wu, Y., Kang, C. Y., Wu, J. Y., Yang, Y., Wu, H., Zhao, B., & Liu, Z. (2022). Keterbatasan aktivitas sehari-hari meningkatkan risiko stroke pada lansia di Tiongkok: Sebuah studi longitudinal berbasis populasi. *Neural Regeneration Research*, 17(3), 643–648. <https://doi.org/10.4103/1673-5374.320994>
- Widyantoro, Wisnu., Widhiastuti, Ratna., Atlantika, Aggun Pesona. (2021). Hubungan Antara Demensia Dengan Activity of Daily Living (Adl) Pada Lanjut Usia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(2), 77-85
- World Health Organization (2017), World Health Statistic. Hearth, Technical package for cardiovascular disease management in primary health care. 31 Oktober